



## GAYA KEPENGARANGAN GODI SUWARNA DALAM KUMPULAN CERPEN MURANG-MARING *Godi Suwarna's Authorsip Style in Murang-Maring Short Stories*

Taufik Rahayu  
Universitas Padjadjaran  
pos-el: [taufik.rahayu@gmail.com](mailto:taufik.rahayu@gmail.com)

Naskah Diterima 9 Oktober 2017 – Direvisi Akhir 5 Desember 2017 – Disetujui 5 Desember 2017  
[doi.org/10.26499/jentera.v6i2.475](https://doi.org/10.26499/jentera.v6i2.475)

**Abstrak:** Riset ini bertujuan untuk mengungkap gaya pengarang Godi Suwarna dalam buku kumpulan cerpen *Murang-Maring*. Di jagat kesusastraan Sunda, gaya mengarang Godi adalah hal baru yang bertolak belakang dari gaya umum sastra Sunda yang beraliran realis. Godi dibesarkan di lingkungan pedesaan, dan kemudian setelah dewasa berlanjut di lingkungan perkotaan. Cerpen-cerpennya adalah kolaborasi dan percampuran antara kota dan desa, tradisional dan modern. Ide-ide yang diangkat ke dalam karyanya pun kebanyakan merekonstruksi cerita-cerita tradisional yang sudah ada, baik itu dari folklor, cerita pantun, cerita wayang, dongeng, dan sebagainya ke dalam bentuk baru yang lebih modern sesuai dengan kehendak pengarang. Godi dan karyanya dibedah dengan memakai kajian ekspresif yang memfokuskan pembahasan kepada kumpulan cerpen *Murang-Maring* dan sosok Godi sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, Godi termasuk pengarang yang gundah dengan keadaan sosial di sekitarnya. Benturan antara aturan dan kebebasan juga sangat memengaruhi diri Godi dalam karya-karyanya. Karya cerpen-cerpen Godi juga seperti wadah untuk menyalurkan aspirasi dan kritik. Selain itu, pengaruh wayang sangat kental terlihat dari cerpen-cerpennya, baik itu dari gaya penceritaannya maupun meminjam tokoh-tokoh dengan gayanya yang nyeleneh dan khas.  
**Kata kunci:** Godi Suwarna, ekspresif, sastra Sunda, kepengarangan, pengarang

**Asbtract:** *This research aims to reveal the style of author Godi Suwarna in the short stories collection buku Murang-Maring. In the universe of Sundanese literature, the Godi's writing style is a new thing that contradicts the general style of Sundanese literature that is realism. Godi grew up in a rural area, and later as an adult continued in an urban environment. His short stories are the collaboration and mixing between the city and the village, traditional and modern. The ideas that are raised into his work are also mostly reconstruct the traditional stories that already exist, be it from folklore, pantun stories, wayang stories, fairy tales and so forth into a new, more modern form in accordance with the will of the author. Godi and his works are dissected by using expressive studies that focus the discussion to the collection of short stories Murang-Maring and the character of Godi himself. Based on the results of the research, Godi is an author who is upset with the surrounding social circumstances. The clash between rules and freedom also greatly influences Godi's self in his works. Godi's short story works are like a container for aspiration and criticism. In addition, the influence of wayang is very visible in the short stories, either from the stroytelling style or borrowing the characters with his nyeleneh and unique style.*

**Keywords:** *Godi Suwarna, expressive, Sundanese literature, authorship, author*

**How to cite:** Rahayu, Taufik. (2017). Gaya Kepengarangan Godi Suwarna dalam Kumpulan Cerpen *Murang-Maring*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6 (2), 110-128 (doi.org/10.26499/jentera.v6i2.475)

## 1. Pendahuluan

Pengarang adalah tokoh sentral dari proses lahirnya sebuah karya sastra. Melalui tangan pengaranglah lahir bermacam-macam karya sastra, baik itu prosa maupun puisi yang bisa diapresiasi dan dinikmati pembacanya. Masing-masing pengarang umumnya mempunyai cara sendiri-sendiri dalam mengolah imajinasi dan membuat karyanya. Cara-cara tersebutlah yang kemudian memunculkan kekhasan dari sebuah karya dan pengarangnya.

Pentingnya pengarang dalam proses penciptaan karya sastra, dijelaskan Wellek & Warren (1989:82) sebagai metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra. Karya sastra adalah karya personal pengarang, baik itu karya yang berdasarkan pengalaman hidupnya maupun proses imajinasinya. Menurut Lewis (1976:46), karya sastra dapat ditelaah dari sudut pandang pengarang yang fokus terhadap diri penulisnya (pengarang), imajinasinya, pandangannya, dan spontanitasnya.

Kekhasan seorang pengarang melahirkan karya yang khas pula, seperti umumnya cerpen-cerpen berbahasa Sunda yang ditulis sebelum tahun 70-an, yang semuanya hampir ditulis dengan gaya realis. Pembaca masyarakat Sunda pun seperti sudah terbiasa dengan karya-karya cerpen Sunda yang realis, sehingga sempat memunculkan *statement* bahwa aliran realis sangat cocok dengan bahasa dan budaya masyarakat Sunda.

Pada awal tahun 70-an, di jagat kesusatraan Sunda lahir sosok Godi Suwarna, seorang pengarang Sunda yang fenomenal dan sedikit '*nyeleneh*'. Hal itu

dikarenakan cerpen-cerpennya sangat bertolak belakang dengan aliran realis yang selama ini melekat kuat dengan sastra dan pengarang Sunda. Cerpen-cerpen karya Godi sangat berbeda dengan cerpen-cerpen Sunda pada umumnya ketika itu. Lahirnya karya-karya Godi ini memberi warna baru di dalam karya sastra Sunda. Hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu oleh pengarang-pengarang Sunda sebelumnya, disodorkan Godi melalui karya-karyanya yang '*nyentrik*' dan unik.

Buku kumpulan cerpen pertamanya *Murang-Maring* (Marah-Marah) yang terbit pada tahun 1985 sempat menggegarkan jagat kesusatraan Sunda. Hal ini dikarenakan karya-karyanya yang terbilang aneh dan tidak biasa. Duduh Durahman (1985:5) dalam pengantar buku *Murang-Maring*, misalnya, berpendapat bahwa karya-karya Godi, "...bukan saja membongkar dan memutarbalik cara-cara dan aturan menulis cerita pendek, tapi logika, baik itu watak dan karakter para tokoh-tokoh juga dibongkar semauanya."

Dalam prosesnya, tidak semua pembaca karya sastra Sunda menyukai gagasan dan karya baru yang disodorkan oleh Godi. Mereka umumnya berpendapat bahwa Godi telah menyimpang dari aturan baku bagaimana menulis sebuah cerpen. Namun hal itu tidak bertahan lama. Perlahan tapi pasti, karya-karya Godi mulai disukai, bahkan menginspirasi para pembaca dan pengarang sesudahnya.

Perihal sosok Godi, kritikus sastra Sunda Teddi Muhtadin (2003) sempat mengidentifikasi bagaimana Godi dalam membuat karya prosanya. Dalam proses

pembuatan karyanya, terutama prosa, baik cerpen, maupun novelnya bisa diinterpretasi lebih luas oleh pembacanya, seperti dijelaskan dalam artikel yang berjudul "Godi Suwarna: Tak Henti Mengolah Tradisi":

"Secara estetik, cerpen-cerpen Godi Suwarna dapat diandaikan sebagai rumah yang dibangun, bukan dari bahan-bahan yang baru, tetapi dari bahan-bahan yang berasal dari rumah(-rumah) yang dihancurkan. Di dalam cerpennya, Godi seolah berusaha menceraikan sesuatu yang utuh dan menyatukan bagian-bagian yang berserakan; mencairkan yang beku dan menggumpalkan yang mencair. Perekatnya adalah ide, dan ide turun dari pengarang. Godi adalah sejenis pengarang yang punya kuasa. Seperti dalang! Oleh karenanya, tak ada karakter dalam cerpen-cerpennya dan tak ada otonomi bagi tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh cerpen karya Godi seperti wayang yang tunduk pada permainan dan kehendak dalang".

Dalam carpon "*Kalangkang Budah*" yang dimuat di dalam buku *Murang-Maring*, misalnya, Godi mencoba ide baru dengan menghidupkan kembali cerita legenda masyarakat Sunda, Sangkuriang yang kemudian dikombinasikan dengan legenda Yunani Oedipus. Hal ini dianggap gebrakan baru dalam tradisi sastra Sunda. Dua tokoh ini memiliki tema dan cerita yang hampir sama, keduanya sama-sama menyukai ibu sendiri, tapi bedanya kalau Oedipus sampai menikah dan punya anak, sedangkan Sangkuriang tidak sampai menikah.

Selain menyodorkan tema-tema mitologi, tokoh-tokoh mitos yang hidup di masyarakat Sunda juga banyak

dilibatkan dalam karya-karya Godi, seperti; Guruminda dalam cerita pantun Lutungkasarung, tokoh populer masyarakat Sunda Si Kabayan, dan cerita-cerita sempalan kreatif dan imajinatif dari epos *Ramayana* dan *Mahabarata* (Wayang). Dalam pengantar buku *Serat Sarwasatwa*, Agus R. Sarjono menggolongkan karya-karya Godi ke dalam aliran surealistik (1995:8):

"Karya-karya sastra Sunda modern umumnya ditulis dalam tradisi realisme. Sedangkan karya Godi merupakan fenomena aneh di sastra Sunda modern. Carponnya bersifat surealis, karena mungkin pengaruh dari konsep kesusastraan yang hidup di Indonésia serta pengaruh konsep Barat (yang hidup pula di Indonésia) dan tradisi dongeng, cerita rakyat, wayang dan sebagainya."

Dalam karya Godi, logika dan fakta saling berbenturan dari kenyataan, seperti bertemunya Oedipus dan Sangkuriang, wakil rakyat yang malah mendemo rakyatnya; si Kabayan yang lelah melucu atau Rahwana yang menjadi tokoh antragonis dan Rama menjadi tokoh protagonis. Di dunia sastra Sunda, langkah menulis yang dilakukan Godi terbilang berani dan berbeda dari yang lain. Cara-cara menulis non konvensional inilah yang kemudian menjadi kekhasan Godi.

Esten (1978:9) menyatakan ada dua hal penting yang harus dimiliki pengarang, yakni daya kreatif dan daya imajinatif, keduanya akan menentukan berhasil atau tidaknya satu karya sastra. Karya-karya Godi sudah memenuhi unsur kreatif dan imajinatif. Kreatif dalam menghimpun karya-karya tradisional yang sudah ada dan dikenal di

masyarakat, baik dari cerita ffolklor, dongeng atau cerita wayang. Sedangkan sudut pandang imajinatifnya langsung diaplikasikan Godi dalam karya-karyanya. Daya kreatif dan imajinatif berhubungan erat dengan ekspresi pengarangnya. Menurut Atmazaki (1990: 35), pendekatan ekspresif berhubungan erat antara pencipta dan karyanya. Karya adalah potret dari karakter pengarangnya.

Godi Suwarna lahir di Tasikmalaya, 23 Mei 1956. Ia hidup dan dibesarkan di lingkungan pedesaan, tepatnya di daerah Cikirip, Desa Cinyasag, Ciamis. Sedari kecil ia akrab dengan dongeng-dongeng legenda dan ffolklor-ffolklor Sunda, sering membaca berbagai karya sastra yang ada di majalah *Manglé*, sering mendengarkan tembang Cianjuran, dan menyukai pagelaran Wayang Golek dan aktif dalam drama bahasa Sunda. Latar masa kecil inilah yang membentuk akar dan watak kuat dari karakter Godi dalam cerita-cerita fiksinya.

Suasana di desa inilah yang menjadikan Godi patuh. Namun setelah mengenal lingkungan kota, Godi terbawa dengan gaya-gaya kota umumnya, hobinya berubah, yang asalnya suka *dipepende*<sup>1</sup> dengan tembang Sunda Cianjuran, setelah berada di lingkungan kota, musik yang disukai adalah Rolling Stones, Janis Joplin, musik rock, musik blues, dan musik-musik lainnya.

Perihal latar kehidupan Godi, kritikus Teddi Muhtadin (1998: 35) lagi-lagi menulis mengenai bagaimana karakter pengarang Godi:

“... dalam diri Godi Suwarna ditemukan titik ekstrim dari “keliaran” dan “ketertiban”, “pemberontakan”

dan “kepatuhan”. Paradoks seperti ini, memang, membuat hidupnya menjadi gelisah. Dan, kegelisahan itu hanya dapat ditentramkan dengan menulis atau bermain sandiwara. Pada sampul belakang buku *Blués Kéré Lauk Godi* menulis: “*Asa capé hirup téh. Asa rék pondok. Tapi lamun geus ngarang, boh carpon boh sajak, atawa mun maén sandiwara, kakara kuring téh teu rungsing teuing,*” (Lelah rasanya hidup ini. Terasa akan pendek. Tapi jika sudah mengarang, baik cerpen maupun sajak, atau jika bermain sandiwara, baru saya merasa tidak terlalu pusing.)”

Godi Suwarna, selain pengarang cerpen dan novel dalam bahasa Sunda, ia juga membuat sajak, naskah drama, dan fiksimini. Selain pengarang, ia juga adalah aktor, seniman, dan sutradara teater. Bermain teater sejak kecil dan pernah menulis naskah drama antara lain: “Burung-burung Hitam”, “Orang-orang Kelam”, “Gaok-gaok Geblek”, dan “Gorgar”. Pernah menjadi Sutradara Terbaik Porseni Mahasiswa Tingkat Nasional (1981), kemudian bergabung dengan STB (Studi Klub Teater Bandung), pernah bermain “King Lear”, “Sang Naga”, dan “Impian di Tengah Musim”. Tahun 1997, Godi pernah menjadi sutradara pagelaran puisi Konglomerat Kere Lauk di Universitas Wollongong, Australia.

Dalam beberapa tahun terakhir, Godi juga sering manggung di berbagai negara untuk membacakan karya sajak-sajaknya yang kemudian, karya sajaknya juga banyak dialihbahasakan dan dimusikalisasi. Pada tahun 2005, ia membacakan sajak Sunda dalam acara Utan Kayu International Literary Biennale

<sup>1</sup> *Dipepende* (Bahasa Sunda) artinya dikeloni saat menjelang tidur

yang diselenggarakan oleh TUK (Teater Utan Kayu). Tahun 2006, membacakan sajaknya pada acara International Poetry Festival yang diselenggarakan oleh DKJ (Dewan Kesenian Jakarta), tahun 2008 membacakan sajak di acara JILFEST (Jakarta International Literary Festival). Tahun 2011 membaca sajak Sunda dalam acara Jakarta - Berlin Arts Festival di Jerman. Tahun 2012, membacakan sajak Sunda dalam acara IFLIT (International Festival Literary and Translate) di Melbourne, Australia. Tahun 2013 bermain teater dalam acara Festival Tokyo di Jepang. Tahun 2014 kembali membacakan sajak Sunda dalam acara Festival Penyair Internasional di Genoa, Italia. Tahun 2015 menampilkan dramatisasi puisi Urat Jagat atau Veins Of The Universe di Australia yang hasil kerjasama dengan seniman-seniman teater dari Australia.

Karya-karya Godi yang sudah menjadi buku antara lain: *Jagat Alit* (kumpulan sajak, 1979), *Surat-surat Kaliwat* (kumpulan sajak, 1984), *Murang-Maring* (kumpulan carpon, 1985), *Blues Kéré Lauk* (kumpulan sajak, 1992), *Serat Sarwasatwa* (kumpulan carpon, 1995), *Sajak Dongéng Si Ujang* (kumpulan sajak, 1998), *Sandékala* (novél, 2007), *Déng* (novél, 2009).

Godi juga termasuk pengarang yang sudah memenangkan hampir semua penghargaan sastra yang ada di Jawa Barat, antara lain: Hadiah Sastra Rancagé untuk kumpulan cerpen *Serat Sarwasatwa* (1996), kumpulan Sajak *Blues Kéré Lauk* (1993), jeung novél *Sandékala* (mendapat hadiah sastra D.K. Ardiwinata atau hadiah sastra Paguyuban Pasundan tahun 1998). Novel *Déng* mendapat penghargaan Sastra Oeton Moechtar (2000). Godi juga termasuk penggagas acara kesenian Nyiar

Lumar di situs Astana Gede, Kawali, Ciamis sejak tahun 1998 yang diadakan setiap dua tahun sekali dan salah seorang pendiri Komunitas Fiksimini Basa Sunda bersama-sama dengan Dadan Sutisna dan Nunu Nazarudin Azhar yang didirikan tanggal 16 September 2011 di media sosial facebook (internet).

## 2. Landasan Teori

Potensi teks yang ada dalam buku kumpulan cerpen *Murang-Maring* karya Godi sangat potensial untuk dikaji dan diteliti lebih jauh mengenai hubungan pengarang dan karyanya. Penelitian ini sendiri akan dikaji melalui pendekatan ekspresif yang ada di dalam karyanya. Pendekatan ekspresif tidak lepas dari hubungan pengarang dan karyanya. Menurut Junus (1985:2), karya sastra tidak begitu saja hadir dari langit, tapi ada penciptanya. Pencipta karya atau pengarang sangat penting kedudukannya dalam karya sastra.

Di sini, pengarang ditempatkan sebagai subjek yang menciptakan, sedangkan karya merupakan objek dari yang menciptakan. Dalam hal ini, hubungan yang akan ditelaah berpusat kepada karya dan pengarangnya (teks dan konteks). Menurut Pradopo (1997:1993), dengan menimbang karya dari keseluruhan, kesejatian, kecocokan visi atau fakta-fakta khusus mengenai pengalaman pribadi penulisnya. Potensi teks dan konteks yang ada dalam karya Godi sangat potensial untuk dikaji dan diteliti lebih jauh mengenai bagaimana pengarang berkarya.

Nyoman Kutha Ratna (2004: 68) menjelaskan bahwa pendekatan ekspresif tidak hanya berpusat kepada bagaimana karya diciptakan, seperti studi proses

kreatif di dalam studi biografis, tapi juga bentuk-bentuk dari karya yang dihasilkan. Kalau studi biografis terbatas pada diri pengarang dan kualitas pikiran dan perasaannya, studi ekspresif lebih jauh dari itu, yakni melibatkan diri pengarang, pikiran, perasaan, dan yang paling penting hasil karyanya. Dalam hal ini, peneliti mencoba membongkar kualitas-kualitas pikiran yang ada dalam teks prosa Godi.

Menurut Abrams (1992: 22), pendekatan ekspresif ini menempatkan karya sastra sebagai curahan, ucapan dan proyeksi pikiran dan perasaan pengarang. Pengarang sendiri menjadi pokok yang melahirkan dan memproduksi persepsi-persepsi, pikiran-pikiran dan perasaan yang dikombinasikan. Teori ekspresif berpusat kepada niat awal dan visi pengarang dalam membuat karya. Dalam praktiknya, tidak mustahil membedah diri pengarang dari pengalaman-pengalaman menulisnya.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang nantinya akan disuguhkan data-data simpulan deskripsi. Langkah-langkah metode kualitatif dalam penelitian ini di antaranya studi pustaka, pengumpulan data, memilih data (esai pengarang dan teks prosa), wawancara langsung pengarang, klasifikasi data, interpretasi, dan hasil.

Abrams menggarisbawahi karya sastra ke dalam tiga kategori, diantaranya: pencipta (*artist*), semesta (*universe*), dan pembaca (*audience*). Ketiganya ada dalam korelasi yang sama terhadap karya sastra. Pendekatan sastra yang berpusat kepada karya, yakni objektif, pendekatan yang berpusat kepada semesta yakni mimetik, pendekatan yang memusat kepada pembaca yakni respektif (pragmatik), dan

pendekatan yang memusat kepada pengarang yakni ekspresif (Teeuw, 1998).

Ketika pembaca berhadapan dengan teks karya sastra, hal penting tentu saja karya yang dibacanya, tapi selain dari karyanya, ada juga hal yang tidak kalah penting, yakni pengarangnya. Pengarang dan pembaca mempunyai hubungan yang saling membutuhkan, pengarang butuh apresiator, sedangkan pembaca butuh karya untuk berbagai macam kepentingan seperti hiburan, pembelajaran, referensi dan sebagainya. Pendekatan ekspresif, menurut Aminudin (1987:42), berusaha untuk mengajak emosi dan perasaan pembacanya.

Selain dari pengarang, teks, dan pembacanya. Hal lain yang penting dan tak bisa dipisahkan dalam mendukung eksistensi karya sastra menurut Mahayana (2012: 91) adalah peran penerbit atau media massa dan kritikus yang berpesan sebagai reproduksi dan distribusi karya.

Pengarang sendiri adalah sosok sentral pertama yang berperan besar dalam satu proses karya sastra. Setelah melewati imajinasi-imajinasi pengarang, lahirlah teks sastra yang bisa diapresiasi oleh masyarakat. Gerard Manley Hopkins, dalam Heraty (2000: 177) menjelaskan tentang kebudayaan Viktorian atau teori seksual/estetik yang mengatakan bahwa penulis adalah bapak dari teks karyanya, seperti Tuhan yang menjadi bapak (baca: Yesus; Kristen). Pada abad ke-18, menurut Selden (1985-52), di masa Romantik, perhatian terhadap pengarang sangat dominan karena karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis.

Lebih jauh, Hopkins menjelaskan bahwa pengarang mempunyai kebebasan otoritas terhadap karya yang dibuatnya. Tokoh, latar, tempat, tema, alur dan unsur-unsur intrinsik lainnya dalam teks karya sastra seutuhnya ada dalam hak dan kekuasaan pengarang. Dalam hal memutuskan teks karya, pengarang mempunyai kekuasaan mutlak terhadap karyanya. Hal ini juga yang melatarbelakangi kaum Romantik yang menganggap pengarang sebagai "Sang Aku" yang mempunyai kebebasan sebebas-bebasnya.

Dalam hal proses kepengarangan, tentu saja tidak lahir begitu saja, tapi melewati berbagai macam proses dan usaha. Lingkungan dan tempat hidup masa kecil pengarang sangat mempengaruhi. Berkenaan dengan tradisi mengarang, T.S. Eliot dalam Heraty (2011:15) menyampaikan pendapatnya bahwa perasaan sadar terhadap sejarah merupakan kesadaran terhadap keabadian yang menjadikan pengarang mempunyai sifat tradisional. Dalam waktu bersamaan, pengarang biasanya sadar terhadap peran di zamannya. Pengarang harus mempunyai kesadaran untuk meningkatkan kesadaran masa lalu sebab pengarang hidup dari mengolah dan mengolaborasi imajinasi-imajinasi yang sudah dilalui, yang sedang terjadi, dan yang akan datang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam buku kumpulan cerpen *Murang-Maring* yang tebalnya 104 halaman, ada sembilan judul cerpen yang dimuat; "Kalangkang Budah", "Stop! Stop! Stop!", "Gonjang-Ganjing", "Burak-Barik", "Aswatamakurda", "Purwadaksi", "Murang-Maring", "Panjang-Punjung", dan "Gual-

*Giul*". Dari sembilan carpon yang ada, hanya ada satu carpon yang menceritakan kehidupan sehari-hari, sisanya diangkat dari tokoh-tokoh tradisi lisan dan cerita wayang.

Teks karya sastra menurut pemahaman ekspresif merupakan tanggung jawab pengarangnya selaku pencipta karya. Untuk itu, presepsi, proses berpikir, ide, perasaan dan gagasan yang ada dalam teks karya murni tidak bisa dilepaskan dari pengarangnya. Untuk mengidentifikasi pengarang, tentu saja bisa melewati teks karyanya sebab teks merupakan hasil daya cipta pengarangnya. Walaupun teks sastra fiksi, tapi ide dan gagasannya bisa saja berasal dari fakta-fakta yang ditemukan pengarang yang kemudian diolah dan diramu menjadi satu karya sastra.

Cerpen-cerpen Godi dalam buku kumpulan cerpen *Murang-Maring* juga tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab pengarangnya. Artinya, pengarang tidak bisa dilepaskan dan dipisahkan begitu saja dari karyanya, karena karya tersebut adalah buah pikiran dan hasil rekaan pengarangnya sendiri, yang mungkin saja melalui karya-karya tersebut pengarang mempunyai maksud dan niatan tertentu. Karya tidak lahir begitu saja, tapi ada proses yang melatarbelakanginya, baik itu bersumber dari diri pribadi pengarang, masyarakat, maupun hal-hal imajinatif yang tetap ada maksud-maksud tersendiri, baik itu media ekspresi diri, nilai-nilai kritis, dan lain sebagainya.

#### 3.1 Kalangkang Budah

Cerpen "Kalangkang Budah" menceritakan tentang bertemunya tokoh foklor Sunda Sangkuriang dengan tokoh foklor Yunani

Oedipus yang sama-sama ingin menikah dengan ibunya sendiri. Dalam cerpen "Kalangkang Budah" pengarang menempatkan diri sebagai narator utama yang diwakili oleh tokoh Sangkuriang. Melalui tokoh Sangkuriang, Godi seperti mencari dan terus menerus mem-pertanyakan keadilan kepada Tuhan. Keadilan menjadi tema sentral dan nyawa utama dari cerpen ini.

*"Cukup Oedipus! Anjeun mah anak raja. Ari kuring? Bapa kuring anjing. Indung kuring wanoja nu pasrah digadabah sato. Sanajan kumaha baé oge urang moal bisa sapamadegan!" omong Sangkuriang satengah ngagorowok. Panonna buringas deui." (Murang-Maring, 1985:19).*

*"Cukup Oedipus! Kamu itu Sang Pangeran. Kalau saya? Ayah saya anjing. Ibu saya adalah perempuan yang pasrah diperkosa binatang. Bagaimana-pun juga, kita tidak akan pernah bisa sependapat!" kata Sangkuriang setengah berteriak. Matanya beringas lagi."*

*"Adil déwa téh ka anjeun mah, Oedipus! Teu siga ka kuring." Sangkuriang ngarandeg neuteup langit, kecrot nyiduh. "Maranehna ukur bisa ngajejéléh. Salah aya di kuring. Bener aya di maranehna." (Murang-Maring, 1985:19)*

*"Dewa sangat adil kepadamu, Oedipus! Tidak seperti perlakuannya kepadaku." Sang-kuriang berhenti menatap langit, lanjut meludah. "Mereka hanya bisa menghina. Kesalahan ada pada diri saya. Sedang kebenaran, ada pada mereka."*

Dalam teks tersebut, Sangkuriang yang mewakili diri pengarang yang sama-sama hidup dan berasal dari tanah Sunda seperti tidak diberi keadilan, berbeda dengan cerita yang sama di belahan bumi lain (di Yunani), Oedipus mendapat apa

yang diinginkannya. Cerita dalam "Kalangkang Budah" berpusat kepada pertanyaan-pertanyaan Sangkuriang terus menerus mempertanyakan keadilan Dewa atau Tuhan yang kemudian dibandingkan langsung dengan tokoh Oedipus. Sangkuriang dalam kisahnya berakhir dengan mengejar dan mencari-cari Dayang Sumbi secara terus menerus. Berbeda dengan Oedipus, dalam kisahnya dia menikah dan bahkan mempunyai anak dari hasil pernikahannya, ibunya sendiri.

*"Panjang lamun dicaritakeun mah lalakon kuring téh, Oedipus! Lambaran hirup nu pinuh ku rupa-rupa tarucing. Saperti nu kasaksian ku anjeun tadi, kuring ceuceub ka maranehna nu nyarumput tukangeun langit. Maranehna nu sangeunahna ngigelkeun kuring lir ka wayang nu teu boga hate. Maranehna nu tapis ngajawab pananya kuring yen eta kabéh aya dina ulekan nasib. Kuring teu hayang mun kabéh kapanasaran dijawab ukur ku kitu. Hanjakal Oedipus! Geus sakieu rarempo téh bet can manggih jawaban nu nyugemakeun." (Murang-Maring, 1985: 16).*

"Panjang kalau diceritakeun perjalanan hidupku ini, Oedipus! Lembaran hidup yang penuh dengan beragam teka-teki. Seperti yang terlihat barusan, aku benci terhadap mereka yang bersembunyi di belakang langit. Mereka yang seenaknya memperlakukanku tak ubah seperti wayang yang tidak mempunyai hati dan perasaan. Mereka yang terampil menjawab pertanyaanku dengan hanya sebagai takdir kehidupan. Aku tak ingin kalau semua pertanyaan hanya dijawab dengan jawaban seperti itu. Sayang Oedipus! Walaupun badan sudah tua renta seperti ini, tidak juga menemukan jawaban yang memuaskan!"

Cerita dalam “*Kalangkang Budah*” berpusat kepada pertanyaan - pertanyaan Sangkuriang terus menerus mempertanyakan keadilan Dewa/Tuhan yang kemudian dibandingkan langsung dengan tokoh Oedipus yang mendapatkan apa yang ia mau. Adil dan tidak adil, inilah gagasan utama yang disuarakan Godi dalam cerpen “*Kalangkang Budah*”. Pertanyaan-pertanyaan ketidakadilan tersebut disuarakan dengan sangat dominan melalui tokoh Sangkuriang.

### 3.2. *Stop! Stop! Stop!*

Menceritakan seorang polisi lalu lintas yang sudah sangat kesal melihat pelanggaran di jalan raya yang dibuat oleh bupati. Saking kesalnya, polisi lalu lintas tersebut pada akhirnya berontak dan lebih memilih untuk pensiun dari pekerjaannya selama-lamanya. Dalam cerpen “*Stop! Stop! Stop!*”, ditemukan hal yang bertolak belakang atau paradoks dengan kehidupan sehari-hari yang mencoba disuarakan oleh Godi.

*“Punten baé! Naha leres Aki téh badé pangsiun?” cék Bupati bari rengkuh.*

*“Enya!” témbal pulisi nyentak.*

*“Permisi!” Apa betul Kakek itu mau pangsiun?” kata Bupati sambil membungkukan badan.*

*“Ya!” jawab polisi sambil membentak.*

Ada hal yang tidak logis atau paradoks dari teks percakapan tersebut. Hal paradoks tersebut adalah hormatnya seorang bupati terhadap seorang polisi lalu lintas, begitu juga sebaliknya, polisi lalu lintas berani membentak seorang bupati. Dalam kenyataannya, jangankan membentak seorang bupati, terkadang hanya sekadar menatap atau menengadahkan kepala saja tidak akan

berani terhadap jabatan seorang bupati. Begitu juga sebaliknya, tidak akan ada yang berani membentak bupati, terkecuali bupati dibentak oleh pejabat yang lebih tinggi, misal gubernur atau presiden.’ Ada hal yang kontradiktif dalam teks di cerpen “*Stop! Stop! Stop!*” ini dengan fakta di lapangan.

*“Teu adil yeuh!” omong supir treuk nu mobilna ngagabug teu maju teu mundur di Jalan Bodas.*

*“Ku naon, nya? Teu ngarti déwék mah!” ceuk supir oplet.*

*“Haram jadah! Na ari di Jalan Beureum mah lampu setopan téh héjo terus, euy!” cék tukang béca ka baturna. (Murang-Maring, 1985:29)*

“Tidak adil nih!” kata sopir truk yang mobilnya tetap diam, tak bisa maju maupun mundur di Jalan Bodas.

“Kenapa, ya? Ga ngerti saya juga!” kata sopir oplet.

“Haram jadah! Kenapa di Jalan Beureum lampu trapicingnya hijau terus?” kata tukang beca kepada temannya.

Ketidakadilan juga ditemukan dalam teks ini. Di dalam cerita tersebut, ada lampu lalu lintas yang terus menerus hijau. Namun di sisi lain ada yang terus menerus merah sehingga membuat protes pengguna jalan dan mengakibatkan kekacauan. Hal inilah yang kemudian menjadikan polisi lalu lintas tersebut berontak dan lebih memilih pensiun, sampai-sampai untuk mencegah hal tersebut bupati harus turun tangan memohon-mohon polisi lalu lintas tersebut untuk mengurungkan niatnya. Selain hal paradoks dan kontradiktif, ketidakadilan juga menjadi ‘ruh’ di cerpen “*Stop! Stop! Stop!*”.

### 3.3. *Gonjang-Ganjing*

Mengolaborasikan cerita rakyat pantun tradisional masyarakat Sunda Lutung Kasarung dengan masyarakat modern. Dalam "*Gonjang-Ganjing*", seorang yang mengaku keturunan Guruminda datang ke zaman modern untuk mengingatkan masyarakat siapa dirinya, tetapi yang terjadi, ia malah diburu dan dibunuh oleh masyarakat modern tersebut. Padahal, kalau masyarakat zaman modern tersebut tahu dan membaca sejarah, Guruminda adalah nenek moyangnya.

*"Aranjeun leuwih kejem batan ajag! Ajag onaman tara ngahakan baturna. Beu, geuning turunan kula kudu ngalaman kasarung di tengah kota," Guruminda ngagerendeng (Murang-Maring, 1985:38).*

"Kalian semua lebih kejam daripada serigala! Serigala tak akan tega memakan temannya. Tapi kenapa, keturunan saya harus tersesat di tengah kota," Guruminda menggerutu.

*"Nu matak kula lumpat ka masjid téh tadina mah sугan aranjeun aréling, susuganan napsu aranjeun nu sok mindeng ngajak maéhan sasama téh bisa leler mun diamprokkeun jeung tempat ibadah. Tapi hareupeun masjid pisan aranjeun wani maéhan jurupantun nu teu tuah teu dosa. Ari kahayang kula mah cik atuh aranjeun téh ulah miyuni sato teuing sanajan turunan lutung gé!" ceuk Guruminda (Murang-Maring, 1985:39).*

"Makanya saya lari ke masjid, siapa tahu kalian semua sadar, berharap nafsu kalian yang sering suka mengajak membunuh sesama akan reda bila berhadapan dengan tempat ibadah. Namun di depan mesjid kalian semua berani membunuh Ki Juru Pantun yang tak punya dosa. Padahal

keinginan saya, kalian semua jangan seperti hewan, walupun kalian semua keturunan lutung!" kata Guruminda.

Bertengkar dengan saudara, teman sekantor, sudah lumrah terjadi di lingkungan masyarakat saat ini malah bertengkar mengatasnamakan agama pun dibenarkan. Ada seseorang yang mencoba untuk mengingatkan akan kesalahan mereka, namun yang terjadi, ia yang mencoba mengingatkan pada kebenaran malah diburu dan dibunuh. Pada akhirnya, mereka sendiri malah saling bunuh antara teman dan kawannya sendiri. Hal ini semakin mempertegas seperti dalam teks kutipan di bawah ini.

*Nu dihandap leungiteun inceran sabulang bentor némbak-némbakeun bedilna, tungtungna silih tembak jeung pada baturna. Sarérea campuh bari teu puguh nu mana musuh nu mana balad (Murang-Maring, 1985:42).*

Yang di bawah hilang target, menembak senapan tak tentu arah, akhirnya sesame saudara saling menembak satu sama lain. Semua berperang sambil tak tau mana kawan dan mana lawan.

Dalam cerpen "*Gonjang-Ganjing*", ide utama Godi adalah untuk mengkritisi kebiasaan masyarakat yang tidak mengenali sejarahnya sendiri, sehingga mereka tidak tahu dan tidak mengenal siapa leluhur dan nenek moyangnya. Akibatnya masyarakat seperti kehilangan arah dan karakter diri, tersesat dan malah saling menyalahkan satu sama lain, padahal tentu saja mereka semua bersaudara.

### 3.4. *Burak-Barik*

Menceritakan tiga orang dewa (Siwa, Wisnu, dan Brahma) yang bertengkar

gara-gara memainkan wayang. Batara Wisnu yang bertugas membuat wayang dengan sangat bagus, harus menelah kekecewaan besar karena seenaknya saja dirusak oleh Batara Siwa. Kedua batara ini kemudian bertengkar hebat, mempertanyakan benar dan salah. Keduanya bersikukuh berada di pihak yang benar dan yang lain salah.

*"Bisi silaing teu nyaho, ruksakna jagat téh lain ngan ku leungeun déwék wungkul, euy! Malah ruksakna pisan mah nya ku talajak wayang-wayang sorangan. Pangeusi jagat beuki dieu beuki nalaktak! Jagat beuki ruksak! Sebelna téh bet déwék kénéh, déwék kénéh nu katempuhan disalahkeun ku saréréa. Kaasup silaing, nya? Garoblog!" Batara Siwa ngagoledag deui bari nangkeup sirah."Burak-barik wé sakalian. Kapalang ..."* (Murang-Maring, 1985:49)

"Kalau kalian tidak tahu, rusaknya bumi ini bukan oleh tangan saya saja! Malah yang sangat merusak itu kelakuan-kelakuan wayang-wayangnya sendiri. Penduduk bumi semakin nakal! Dunia semakin rusak! Yang paling menyebalkan, kenapa saya lagi yang disalahkan oleh semua orang. Termasuk, kamu? Goblok!" Batara Siwa tidur kembali sambil memeluk kepala. "Acak-acak saja sekalian. Tanggung..."

Godi tak ubah seperti seorang dalang, mempunyai peran besar dalam ceritanya. Kuasa pengarang sangat terlihat dari bagaimana ia memainkan tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh cerita dalam "*Burak-Barik*" seenaknya saja oleh Godi dimainkan sesuai dengan keinginan hatinya. Pertengkar benar dan salah antara Batara Wisnu dan Batara Siwa pada akhirnya bermuara pada kesalahan wayang-wayangnya sendiri.

*"Tah, dengekeun sora wayang nu sasambat, Siwa!" cék Batara Wisnu, paneuteupna angger museur ka palebah Kurusétra. "Wayang mah teu tuah teu dosa, euy! Mun enya ogé naralaktak, kapan ngahaja sina nalaktak ku silaing, lain? Moal usik-usik acan mun teu diusikkeun mah!"* (Murang-Maring, 1985: 50).

"Nah, dengarkan suara wayang yang meminta pertolongan, Siwa!" kata Batara Wisnu, matanya tetap tertuju kepada lapangan Kurusetra. "Wayang sendiri tak berdosa! Kalau benar mereka nakal, bukannya sengaja digoda kamu, bukan? Mereka tidak akan bergerak kalau tidak digerakkan!"

Pergolakan hidup antara *wawayangan* dan *ngawayangkeun* terlibat dalam "*Burak-Barik*", filosofis wayang sangat kental dalam cerpen ini. Godi sendiri dalam cerpen ini seperti hendak mempertanyakan bagaimana kebenaran sesungguhnya: apakah hidup itu sudah ada yang mengatur, kita sebagai manusia hanya tinggal menjalani saja sesuai dengan aturan dan nasib yang ada (*wawayangan*), atau malah sebaliknya, hidup itu diatur oleh diri kita sendiri, hitam, putih, abu adalah pilihan sendiri, kitalah yang menentukan jalan hidup (*ngawayangkeun*). Di sini pergolakan antara pertanyaan *wawayangan* dan *ngawayangkeun* mencoba disuarakan Godi melalui cerpen "*Burak-Barik*".

### 3.5. *Aswatamakurda*

Dalam cerpen "*Aswatamakurda*", Godi menceritakan protes Aswatama terhadap Dewa karena lebih mengutamakan dan membela Pandawa. Dalam perang Baratayuda, Aswatama berpikir, ke-

menangan Pandawa tidak murni karena ada campur tangan Dewa. Dewa lebih memihak Pandawa daripada Kurawa. Lagi-lagi suara-suara ketidak-adilan disuarakan Godi dalam karyanya.

*"Aswatama rus-ras. Ras kana lalakon ka tukang-tukang, ka mangsa Baratayuda. Ras kana raga nu papisah jeung sirah, banusan Pandita Dorna, bapana. Ras ka Pandawa nu majar bener jeung bener, tapi tega nipu ka nu jadi guru. Ras ka para dewa nu geus cueut ka nu hideung. Ras ka para dewa nu teu weleh asih ka nu kabuktian dengki. Rus-ras..." (Murang - Maring, 1985:61)*

Aswatama terngiang-ngiang masa lalu. Teringat kisah yang telah berlalu, ketika perang Baratayuda. Teringat kepada badan yang berpisah dengan kepa, banusan Pandita Dorna, ayahnya. Teringat kepada Pandawa yang ber-anggapan paling benar dan benar, tapi tega membohongi gurunya. Teringat kepada dewa yang tidak adil. Teringat kepada para dewa yang lebih menyayangi kepada yang terbukti dengki. Teringat terus ...

*"Sarakti sotéh pedah déwa pilih kasih, Pukulan! Parilih tanding sabab dijaring beurang-peuting!*

*Aswatama ngagidir. Pasir lir nu kabawa eundeur, nageber. Beuki karasa dewa teh pilih kasih. Aswatama beuki ceuceub ka eusining Kahiangan."* (Murang -Maring, 1985:66)

"Sakti itu karena para dewa tidak adil, Pukulan! Semua hebat karena dilindungi siang maupun malam!

Aswatama marah besar. Bukit bergetar seiring kemarahannya, bergetar. Semakin terasa dewa tidak adil. Aswatama semakin benci ke penghuni Kahiangan."

Pertanyaan-pertanyaan tentang ketidakadilan sangat dominan dalam

cerpen "Aswatamakurda". Godi seperti berperan menyuarakan kecewaan-kecewaan Kurawa terhadap ketidak-adilannya yang diwakili melalui tokoh Aswatama. Kekalahan, kesalahan, kejahatan, bisa saja itu semua adalah akibat ketidakadilan dari yang seharusnya berlaku adil.

### 3.6. Purwadaksina

Kisah ini menceritakan tentang Ki Lurah yang tidak berdaya ketika berhadapan dengan Olot Karis. Ki Lurah adalah penjelmaan dari Prabu Siliwangi (masa sekarang), sedangkan Olot Karis adalah penjelmaan harimau Lodaya (masa lalu). Dalam "Purwadaksina", ada pertarungan antara benar dan salah, lupa dan ingat, serta masa lalu dan masa sekarang. Godi ingin membuktikan bagaimana satu tokoh sangat berpegang teguh kepada pendirian dan tidak melupakan akar budayanya.

*"Aneh. Pirang-pirang bulu dumadak jaradi lebah beungeut Olot Karis, lebah leungeun Olot Karis, lebah suku Olot Karis. Keur kitu, ponclot pasir ujug-ujug ngariyeg tilu kali. Ki Lurah ngagurinjal tuluy ngabedega bari ngagilirkeun gobang."* (Murang -Maring, 1985:76)

"Aneh. Mendadak tumbuh bulu dibagian wajah Olot Karis, dibagian tangan Olot Karis, dibagian kaki Olot Karis. Bersamaan dengan itu, bukit pasir tiba-tiba bergoyang tiga kali. Ki Lurah bergerak, kemudian berdiri menantang dengan memainkan gobangnya."

*"Bareng jeung ngajemprungna kawat tarawangsa, Olot Karis ngajanggelek jadi lodaya badag naker, ngadangong bari mencrong ka Ki Lurah. Lir aya nu ngusikkeun, nu dariuk bari soak ti tatadi, mimiti patingkuniang. Gobang geus*

diparesat." (*Murang -Maring*, 1985:67-68)

"Bersamaan dengan putusnya benang tarawangsa, Olot Karis berubah menjadi harimau lodaya besar sekali, berdiri menantang dan menatap tajam Ki Lurah. Seperti yang otomatis digerakan, yang duduk gemetar dari tadi, mulai bangun. Gobang dikeluarkan dan siap menyerang."

Ki Olot adalah penjelmaan dari harimau Lodaya yang dipercaya masyarakat Sunda sebagai hewan keramat dan harus diagungkan. Dalam cerita *Purwadaksi* ini juga, Godi menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan peninggalan nenek moyang. Jangan sampai orang Sunda tidak mengenali nenek moyangnya. Menurut Godi dalam ceritanya, masyarakat Sunda adalah keturunan Prabu Siliwangi, yang menurut mitos dipercaya tidak meninggal tapi kemudian menjadi harimau Lodaya. Membunuh harimau Lodaya berarti sama saja dengan membunuh saudara dan nenek moyang sendiri.

Melalui cerita *Purwakadaksi* Godi ingin menegaskan bahwa jangan sampai masyarakat tidak mengenal pada dirinya sendiri dan tidak tahu sejarah sendiri. Lebih jauh, dalam cerpen *Purwadaksi* ini Godi seperti ingin mengajak semua orang agar tidak terbawa arus dan melupakan peninggalan-peninggalan masyarakat yang menjadi kekayaan budayanya.

### 3.7. *Murang-Maring*

Dalam "*Murang-Maring*", Godi kembali memutarbalikan fakta sambil mengolaborasikan cerita wayang dengan kehidupan masa kini. Dalam cerpen ini diceritakan para penguasa (anggota DPR dan menteri-menteri) yang mengurus

negara mengadakan demonstrasi besar-besaran terhadap rakyatnya. Rakyat dalam cerita "*Murang-Maring*" bahkan hidup senang-senang dan berfoya-foya, sedangkan wakil rakyat sibuk dan sengsara karena mengurus rakyat dan negaranya. Lagi-lagi, hal yang kontradiktif mencoba disuarakan Godi dalam karyanya.

Cerita dan gaya wayang sangat dominan dalam "*Murang-Maring*". Selain itu, dalam pembukaan cerpen juga, Godi mengolaborasikan gaya pantun Sunda ke dalam karyanya, terutama bagian pembuka yang disisipi rajah pembuka:

"*Ti mendi pipasinieun, ti mana picaritaeun? Leuh, di handeuleum kahieuman, horéng meuhpeuy bubuahan pilalakoneun. Cuang petik, dunungan, buah bihari pikeun purakeun kiwari. Hampura kuring rumasa ieu dongéng téh dongéngék, da geuning kuring sireupeun sagala dipasieupkeun! Sigeug.*" (*Murang-Maring*, 1985:28)

"Dari mana memulainya, dari mana berceritanya? Oh, di bawah pohon handeuleum teduh, ternyata banyak buah untuk bahan cerita. Kita petik, tuan, buah dahulu untuk cerita sekarang. Maafkan saya, ini dongeng dongengek, sebab saya sireupeun, segalanya diperindah! Sigeug."

Rajah yang dipakai adalah rajah pembuka berisi permohonan maaf kepada leluhur. Selain itu, gaya dalang juga sangat kental seperti pada beberapa teks yang ada dalam cerpen "*Murang-Maring*"; "*Burudul saalun banyu. Barabat sawidak lima. Ngaleut ngeungkeuy nu araya. Rahayat muru karaton. Dahat-dohot tanding careuh ngintip hayam. Ana cunduk lebah panto, ngadak-ngadak rahayat tinggar kalongeun. Tingpurungkut, ting-salengir. Badis*

*peusing murengked méméh digebrag.*"  
(Murang-Maring, 1985:80)

"Berduyun-duyung satu rom bongan. Berjajar enam puluh lima barisan. Bergerombol semua yang datang. Rakyat menuju istana. Melihat ke kiri dan ke kanan seperti rubah mengintip ayam. Yang datang dari pintu, mendadak rakyat diam seribu bahasa. Ketakutan, tersenyum takut. Seperti trenggiling takut setelah dikagetkan."

Dalam "*Murang-Maring*", banyak sekali paradoks dan pemutarbalikan fakta yang terjadi di dalam teks yang sebenarnya bertolak belakang dengan fakta di lapangan atau yang terjadi di dunia nyata, seperti:

"Ganyang rahayyaaat!"  
"Rahayat cékékeun tétélooo!"  
"Rahayat hakaneun bayawaaak!"  
(Murang-Maring, 1985:80)

"Ganyang rahayyaaat!"  
"Rakyat cekikan tétélooo!"  
"Rakyat makanan buayaaa!"

"Hidup aiiing!"  
"Hidup pangaguuung!"  
"Gantung rahayyaaat!"  
"Gantung! Gantuuung!" (Murang-Maring, 1985:81)

"Hidup sayaaa!"  
"Hidup pejabaaatt!"  
"Gantung rakyat!"  
"Gantung! Gantuuung!"

Jika biasanya dalam setiap demonstrasi, rakyatlah yang mendemo pejabat, rakyatlah yang menjadi korban ketidakadilan dari sifat korup dan serakah para pejabat negaranya, di cerpen "*Murang-Maring*" ini, justru yang terjadi sebaliknya. Pejabat berhasil menjalankan

amanahnya dengan sangat baik, namun bertolak-belakang, rakyatnya yang tidak menjalankan fungsi sebagai rakyat yang baik.

"*Kitu deui gegeden nu dalemonstrasi, kabeh muka papakean. Bruh-breh. Dedegan para gegeden matak watir nu ningali. Iga gambang. Cokor pacer. Raga badag ngan tinggal tulang-talengna. Kalah sirah nu katenjo beuki gede teh.*"  
(Murang-Maring, 1985:90)

"Begitu juga pejabat yang demonstrasi, semua membuka baju. Semua terlihat jelas. Badan pejabat terlihat menderita. Tulang rusuk terlihat, kaki bengkok. Seluruh tubuh hanya tinggal tulang. Hanya kepala saja yang terlihat semakin besar."

Demi mengurus rakyat, pejabat sampai bekerja banting tulang, tidak peduli akan kesehatan diri. Sehingga badan yang tinggal tulang-belulangpun tidak diperhatikan. Perhatian pejabat benar-benar fokus mengurus negara dan rakyat. Tapi apa yang terjadi, perhatian dan kerja nyata pejabat ini malah dibalas oleh rakyat yang malah berhura-hura, hidup boros, dan tidak memperhatikan negara. Inilah yang menjadi pemicu para pejabat marah dan melakukan demonstrasi.

"*Cepot, Dewala, jeung Gareng ngagukguk ka unggal gegeden. Sakabeh rahayat rumasa hirup genah di Amarta bari jeung teu cape gawe. Sakabeh rahayat tingalingsreuk, tingsalegruk, tingjarerit ceurikna maratan langit.*" (Murang-Maring, 1985:85)

"Cepot, Dewala, jeung Gareng menangis dipangkuan setiap pejabat. Semua rakyat merasa selama ini hidup nyaman di Amarta tanpa bekerja keras. Semua rakyat menangis, meraung, menjerit, tangingnya memecah langit."

Pada akhirnya, rakyat sadar akan kerja keras yang dilakukan oleh para pejabat terhadap rakyatnya. Rakyat yang selama ini hidup senang ternyata tidak terlepas dari peran pejabat yang matimatian memikirkan negara. Di kehidupan nyata yang terjadi, justru kebalikannya. Kebanyakan pejabat yang malah menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi, pejabat yang seharusnya memikirkan kepentingan bersama dan negara, malah sebaliknya. Di cerpen *Murang-Maring*, Godi memutarbalikan fakta yang sebenarnya kedalam sebuah cerpen yang menjadi menarik untuk pembacanya.

### 3.8. Panjang-Punjung

Dalam "*Panjang-Punjung*" menceritakan tentang Sang Rama Bergawa yang melakukan protes terhadap guratan takdir yang membuat ia tidak pernah mati. Lagi-lagi dalam ceritanya Godi mempertegas pertanyaan ketiadaadilan yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Selain itu, dalam cerita ini, kekhasan Godi yang selalu mengolaborasikan berbagai bahan-bahan tradisional yang sudah ada, terutama cerita pantun dan wayang.

*"Harepeun kelir: kalangkang-kalangkang wayang, kalangkang usik-usikan, kalagkang dirobah-obah, ieu reundeuk reujeung igel, ieu tincak reujeung ketak. Pulang anting, pulang anting, lebah dunya hideung bodas!"* (Murang-Maring, 1985: 90)

*"Di hadapan kain: bayangan-bayangan wayang, bayangan bergerak-gerak, bayangan dirubah-rubah, ini gerak dengan joget, ini langkah dengan gerak. Pulang pergi, pulang pergi, di bawah dunia hitam putih!"*

*"Dongéng naon nu rék midang? Dalang kawasa! Aya raga nu tumamprak sanggeus campaka noroktok. Sabot nungguan balebat, duh peuting ngajak ngalinjing. Renghap ranjug, renghap ranjug samemeh ajal ngolebat!"* (Murang-Maring, 1985: 90).

*"Dongeng apa yang akan tampil? Dalang berkuasa! Ada badan yang pasrah setelah campaka berbunyi. Sambil menunggu fajar, duh malam mengajak bermain. Menarik napas dalam-dalam, napas dalam-dalam sebelum ajal datang menjemput!"*

Pembukaan cerpennya ini adalah kutipan dari sajak-sajaknya yang terlebih dahulu ia buat, yakni dari sajak "*Jagat Alit*". Di sini semakin menegaskan bahwa Godi adalah pengarang yang sangat berkuasa. Ia tidak ubah seperti layaknya dalang yang mempunyai kuasa penuh terhadap wayang-wayangnya. Wayang atau tokoh-tokoh dalam ceritanya harus tunduk dan patuh terhadap ide-ide dan gagasaannya, walupun ide dan gagasan itu bertolak belakang dengan konvensi cerita pada umumnya. Wayang tak lebih hanya sekadar *darma wawayangan*, jiwa dan raga para tokohnya tidak pernah punya kekuasaan sama sekali di hadapan pengarang Godi.

### 3.9. Gual-Guil

Dalam cerpen "*Gual-Guil*", Godi mengangkat tokoh mitos masyarakat Sunda, yakni Si Kabayan. Di dalam cerita *Gual-Guil*, dikisahkan Si Kabayan ingin menjadi Kuwu (Kepala Desa), karena terobsesi dengan tubuh gemuk layaknya para kuwu dan pejabat lainnya. Ketika niat si Kabayan terlaksana menjadi Kuwu Kabayan, ia malah terjebak ke dalam kebiasaan serakah dan korupsi.

"Pasti lintuh, nya!"  
"Akang?!"  
"Sok atuh! Iraha akang rék lintuh?"  
"Ke, mun geus jadi Kuwu!"  
"Ah..." (Murang-Maring, 1985: 96)

"Pastinya gemuk, ya!"  
"Akang?"  
"Kapan? Kapan Akang mau gemuk?"  
"Nanti setelah menjadi Kuwu!"  
"Ah..."

Teks pecakapan antara Nyi Iteung dan Si Kabayan tersebut seperti hendak menegaskan sindiran halus Godi, tentang kebiasaan buruk (korupsi) yang terkadang menjerat para pejabat. Untuk menjadi gemuk, maka harus menjadi kuwu atau pejabat terlebih dahulu. Gemuk di sini diartikan sebagai banyak makan, tercukupi dan terpenuhi segala kebutuhan. Dalam teks cerpen *Gual-Guil* juga, si Kabayan kemudian menyebutkan pejabat-pejabat yang sudah lebih dulu gemuk karena menjabat.

"Nyi, nyaho Juragan Camat?!" omong Kabayan sabot ngeunteung.

"Nyaho!"

"Gendut nya?!"

"Enya! Gendut asana ..."

"Nyaho Juragan Wadana?"

"Nyaho! Naha?!"

"Gendut nya?!"

"Gendut pisan!"

"Nyaho Juragan Bupati?"

"Panggendutna nya, Kang?!"

"Enya! Tah, geus jadi Kuwu mah Akang gé pasti gen...??"

"Duuut!" (Murang-Maring, 1985: 96-97)

"Nyi, tahu kan Juragan Camat?!" kata Kabayan sambil melihat cermin.

"Tahu!"

"Gendut ya?!"

"Ia! Perasaan Gendut ..."

"Tahu Juragan Wadana?"

"Tahu! Kenapa?!"

"Gendut ya?!"

"Gendut banget!"

"Tahu Juragan Bupati?"

"Paling gendut ya, Kang?!"

"Ia! Makanya, kalau Akang sudah jadi Kuwu, Akang juga pasti gem...??"

"Uuuk!"

Di akhir cerita, Godi juga tidak ketinggalan mengkritik kebiasaan masyarakat yang malah sama-sama menginginkan korupsi (walupun hanya sisa-sisa) dengan memperebutkan sisa-sisa dari hasil korupsi para pejabat. Kebiasaan korupsi sudah mengakar bahkan sampai ke tingkat terbawah dari masyarakat.

"Rahayat giak mulungan duit nu mancawura tina beuteung opat gegeđen téa. Rahayat beuki tarik tinggorowok. Kolot-budak, awéwé-lalaki, maraceuh parebut duit. Saréréa silih séréd, silih dupak, silih tongtak, silih tonjok, silih jenggut, silih rewég, silih cékék, silih kadék, silih ..." (Murang-Maring, 1985: 104)

"Rakyat cepat memungut uang yang berhamburan dari perut keempat pejabat tersebut. Rakyat semakin kencang berteriak. Tua-muda, lelaki-perempuan, berebut uang. Semua saling sikut, saling *sered*, saling *tongtak*, saling tinju, saling jambak, saling *reweg*, saling cekik, saling bacok, saliiingngng..."

Kritikan pedas Godi terhadap jajaran birokrasi pemerintah dan masyarakat hadir dalam *Gual-Guil*. Orang yang jauh dari kecakapan ilmu dan pengetahuan mejadi pejabat (di kisahkan si Kabayan) juga bisa menjadi pejabat, hal ini seperti lumrah terjadi di lingkungan

masyarakat kita. Begitu juga dengan sindiran “gemuk” setelah menjadi pejabat seperti sudah menjadi hal lumrah yang ada pikiran masyarakat, mereka tidak peduli apa yang dimakan dalam usaha penggemukan tersebut.

Melihat teks yang ada dalam sembilan cerpen Murang-Maring; “Kalangkang Budah”, “Stop! Stop! Stop!”, “Gonjang-Ganjing”, “Burak-Barik”, “Aswatamakurda”, “Purwadaksi”, “Murang-Maring”, “Panjang-Punjung”, dan “Gual-Giul”. Godi seperti pengarang yang ada dalam persimpangan dan kegalauan. Di satu sisi, ia harus taat terhadap aturan, namun di sisi lainnya ia adalah pribadi yang bebas. Latar belakang ia yang seorang seniman juga menjadi landasan kuat bagaimana cerpen-cerpen Godi berbicara.

Sejalan dengan pemikiran kaum ekspresif, bahwa fungsi teks sastra adalah perwakilan dari diri pengarang, Godi yang lahir dalam kungkungan aturan-aturan dan kebebasan saling melebur. Godi termasuk pengarang yang terampil memanfaatkan fokal dan wayang yang dikombinasikan dengan keadaan zaman ketika karyanya ditulis. Hal-hal paradoks dan kontradiktif yang dominan dalam cerpen-cerpen Godi juga menjadi ciri dan kekhasan karya-karyanya. Hal-hal kritis dari Godi, disuarakan melalui karya-karya yang unik dan nyeleneh.

#### 4. Simpulan

Dominasi pengarang realis di jagat kesusastraan Sunda pada awal tahun 70-an berakhir. Di tahun itu lahir pengarang Sunda fenomenal yang membawa hal baru, Godi dalam cerpen-cerpennya menyajikan karya-karya yang absurd dan surealis, bertolak belakang dengan gaya

realis yang selama ini melekat erat dengan pengarang-pengarang Sunda.

Lahirnya karya-karya dengan gaya baru ini memberi warna baru di dalam karya sastra Sunda. Hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu oleh pengarang-pengarang Sunda, disodorkan Godi melalui karya-karyanya yang kreatif dan unik. Godi termasuk pengarang yang gundah dengan keadaan sosial di sekitarnya. Benturan antara aturan dan kebebasan juga sangat memengaruhi diri dan karyanya.

Karya cerpen-cerpen Godi yang ada dalam buku kumpulan cerpen *Murang-Maring* menjadi wadah dan aspirasi pengarang dalam mengkritik berbagai kebijakan pemerintah dan fenomena menyimpang masyarakat. Dalam karya-karyanya, pengaruh wayang sangat kental terlihat di cerpen-cerpennya, baik itu dilihat dari gaya penceritaannya, maupun tokoh-tokoh dan gayanya yang nyeleneh dan khas cerita wayang.

Godi dibesarkan di lingkungan pedesaan, yang kemudian setelah dewasa dikombinasikan dengan latar kehidupan perkotaan, memperkokoh kekhasan pengarang dalam karyanya yang merupakan kolaborasi dan percampuran antara kota dan desa, tradisional dan modern. Selain itu, ide-ide yang diangkat ke dalam karya kebanyakan merekonstruksi cerita-cerita tradisional yang sudah ada, baik itu dari fokal, cerita pantun, cerita wayang, dongeng, dan lain sebagainya ke dalam bentuk baru yang lebih modern, baik absurd maupun surealis sesuai dengan kehendak pengarang.

Godi termasuk pengarang yang gundah dengan keadaan sosial di sekitarnya. Benturan antara aturan dan

kebebasan juga sangat mempengaruhi diri Godi dalam karya-karyanya. Kegagalan pengarang seperti diwakilkan baik itu melalui karakter tokoh-tokohnya maupun jalan cerita yang terkadang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Begitulah gaya mengarang Godi, yang semuanya tidak lepas dari pengaruh di masa kecil ketika pengarang hidup dan dibesarkan di derah pedesaan yang kemudian dikombinasikan dengan pergaulan di lingkungan kota.

Godi sendiri seperti hidup di dua alam, di dalam kungkungan aturan dan kebebasan, di desa dan di kota, banyak paradoks dalam kehidupannya, tercermin juga dalam karyanya. Selain itu, Godi termasuk pengarang yang cerdas dalam memanfaatkan dan meramu bahan yang sebenarnya sudah terlebih dahulu ada dan masih disukai masyarakat. Menampilkan hal-hal yang sudah umum dan diketahui banyak orang memang hal yang biasa dan mungkin malah terkesan membosankan, tapi hal itu disiasati Godi dengan unsur-unsur kebaruan yang dominan. Sehingga pembaca merasakan kebaruan dari hal-hal umum dan cerita-cerita lama.

Hal yang paling penting dalam proses kepengarangan Godi adalah bagaimana jalan kepengarangan yang diawal-awal kemunculannya banyak diprotes dan dianggap sesat (karena menyimpang dari aliran realis), namun kini, jalan menyimpang yang *ditaratas* Godi menjadi acuan dan diikuti oleh pengarang-pengarang sesudahnya. Masyarakat pembaca Sunda juga menerima dan mengapresiasi hal-hal dan gaya baru dalam karya sastra Sunda. Artinya, pembaca juga seperti membutuhkan variasi-variasi bacaan dengan gaya baru dan tidak terbatas hanya di karya-karya

realis saja. Para pengarang Sunda saat ini juga, mempunyai pemahaman dan semangat baru dalam berkarya, bahwa karya berkualitas sastra Sunda bukan saja karya-karya yang beraliran realis saja, karya dengan gaya-gaya lain juga ternyata disukai oleh pembaca masyarakat Sunda, bukti yang paling nyata adalah karya-karya Godi yang telah melahirkan berbagai penghargaan dan membawa Godi ke pentas internasional.

## 5. Daftar Pustaka

Abrams, M.H. (1958). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York.

Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Penerbit Sinar Baru.

Atmazaki. (1990). *Ilmu Sastra dan Teori Terapan*. Padang: Angkasa Jaya.

Esten, Mursal. (1978). *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.

Heraty, Toety. (2000). *Hidup Matinya Sang Pengarang*. Cetakan pertama. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Junus, Umar. (1985). *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.

Lewis, Leary. (1976). *American Literature: A Study and Research Guide*. New York: St. Martin's Press.

Mahayana, Maman S. (2012). *Pengarang Tidak Mati*. Cetakan pertama. Bandung: Nuansa.

- Muhtadin, Teddi. (1998). "Subjek Yang Membelah, Subjek Yang Labil, dan Sastra Tipologis: Mencoba Memahami Kumpulan Cerpen Serat Sarwasatwa". *Jurnal Sastra*, 6, no. 2, halaman 32-36.
- Muhtadin, Teddi. (2003). *Godi Suwarna: Menolak Tradisi, Bertolak dari Tradisi*. Disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Nasional Himpunan Sarjana-Kesusastaan Indonesia. Hotel Santika Surabaya 27 Agustus 2003.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1997). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Cetakan ke-VI.
- Selden, Raman. (1985). *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. London: Harvester-Wheatsheaf.
- Suwarna, Godi. (2004). *Murang Maring*. Bandung: Kiblat.
- Suwarna, Godi. (1995). *Serat Sarwasatwa*. Bandung: Geger Sunten.
- Teuuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka